

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu sudah memiliki kepercayaan diri masing-masing dalam aktifitas sehari-hari. Namun, tidak semua orang apalagi anak-anak mempunyai kepercayaan diri yang baik. Entah itu dalam menentukan pilihan, berpendapat, hingga hal seperti bermimpi akan menjadi apa di masa depannya. Self confidence merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap skill pada diri sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.

Percaya diri merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi seseorang harus percaya diri. Seseorang yang mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri sudah barang tentu menginginkan dan termotivasi dirinya. Banyak orang yang mengalami kekurangan tetapi bangkit melampaui kekurangan sehingga benar benar mengalahkan kemalangan dengan mempunyai kepercayaan diri dan motivasi untuk terus tumbuh serta mengubah problem menjadi tantangan.

Menurut Thursan Hakim, 2005 “rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri” (Hakim, 2005) Proses terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui :

1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.

2. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dipunyainya dan melahirkan keyakinan kuat untuk dapat berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan - kelebihannya.
3. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan - kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri
4. Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Seorang anak adalah generasi penerus keluarga, bahkan menjadi dambaan orang tua. Sejak di dalam kandungan anak sudah mendapat perlakuan istimewa dari orang tuanya, sampai anak tersebut masuk dalam usia dewasa dan memiliki self confidence. Menurut Norma Tarazi, 2001 bahwa orang tua secara naluriah pasti mencintai anaknya, ingin melindungi mereka dan melakukan semua hal yang terbaik bagi mereka. Oleh karena itu lingkungan keluarga sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perkembangan sosio-emosinya. Jika dia tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, maka dia akan menjadi anak yang periang, hangat dan mampu mengendalikan emosi dengan baik. Berbeda, dengan anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh amarah maka dia akan tumbuh menjadi personal yang sama. Di sinilah keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak di masa yang akan datang. (Karim, 2018)

Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak. Dalam keluarga seorang anak akan mendapat pendidikan paling

awal, disana pula seorang anak mengenal tata cara berperilaku. Peran ayah dan ibu sebagai anggota keluarga, akan mempengaruhi perkembangan mental dan perkembangan sikap dalam membuat keputusan hidup. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh Save M Dagun, 2010 dalam buku Psikologi Keluarga bahwa seorang ayah dan ibu membantu perkembangan putra-putrinya dengan cara-cara yang berbeda. (Dagun, 2010). Hal ini apabila terjadi pada keluarga inti yang utuh. Berkaitan dengan panti asuhan, diharapkan anak yang akan menghuni panti asuhan nantinya sudah memiliki modal untuk berperilaku terhadap sesama.

Panti Asuhan atau Panti Sosial Anak juga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu, dan anak terlantar. Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa : “Panti asuhan adalah suatu organisasi usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuhan, sehingga mengakibatkan memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai untuk perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional”. Adapun ciri-ciri anak terlantar adalah: Pertama, kurang kasih sayang dan konseling dari orang tua; kedua, lingkungan keluarga yang kurang membantu perkembangannya; ketiga, kurang adanya pendidikan dan pengetahuan; keempat

kurang bermain; kelima, kurang adanya kepastian tentang hari esok dan lain sebagainya.

Definisi dari Panti Asuhan adalah "Panti asuhan dapat diartikan sebagai suatu lembaga untuk mengasuhan anak-anak, menjaga dan memberikan konseling dari pimpinan kepada anak dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak di kemudian hari. Panti asuhan dapat pula dikatakan atau berfungsi sebagai pengganti keluarga dan pimpinan panti asuhan sebagai pengganti orang tua; sehubungan dengan orang tua anak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuhan anaknya" (Musdalifah, 2007)

Pengertian tersebut disinyalir bahwa peran panti asuhan tidak hanya menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah pengembangan pribadi yang wajar dan skill ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

Penyebab keterlantaran ini antara lain salah satu atau kedua orang tua meninggal sehingga tidak ada yang merawat. Dengan demikian yang bertempat tinggal di dalam panti asuhan berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda-beda yang akan membentuk lingkungan masyarakat yang baru. Panti asuhan baik yang diselenggarakan oleh negara maupun yayasan dimaksudkan sebagai tempat bernaung bagi anak-anak terlantar dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang

mengalami berbagai macam gangguan sosial, baik bersifat intrinsik yaitu berasal dari anak itu sendiri maupun ekstrinsik yaitu karena pengaruh lingkungan luar dari anak, seperti orang tua tunggal, perpecahan dalam keluarga, kemiskinan dan lain sebagainya sehingga anak menjadi terlantar.

Melalui Panti Asuhan anak didik dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri siswa baik dari segi jasmani dan rohani seperti ilmu pengetahuan, kreativitas dan akhlakul karimah. Panti asuhan dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang mandiri, percaya diri dan membentuk sikap diri yang sempurna, panti asuhan memiliki sesuatu yang dapat membuat anak sehingga memperoleh konsep diri yang sempurna sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama sehingga menjadi anak yang mandiri dan memiliki masa depan yang cerah.

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang Allah ciptakan dibandingkan dengan lainnya, karena manusia memiliki pikiran dan perasaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, karena itu melalui pembentukan pribadi, pandangan pribadi serta sikap pribadi di tengah-tengah lingkungan tempat dimana seseorang berada lahir berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, sehingga anak memiliki pandangan dan keyakinan terhadap dirinya baik yang bersifat positif maupun negatif.

Didalam Panti Asuhan, anak yang ditelantarkan orang tua maupun anak yang sudah tidak memiliki orang tua akan didampingi dan dibimbing langsung oleh tenaga pengasuhan yang berfungsi sebagai pengganti orang tua. Menurut Getrudis dkk, didalam Panti Asuhan anak-anak akan dibesarkan oleh pengasuhan yang tidak

hanya memperhatikan satu anak saja namun banyak teman yang lain, sehingga menyebabkan anak-anak yang hidup di Panti Asuhan mengalami kekurangan perhatian dan kasih sayang, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak akan mengalami problem kejiwaan. Sedangkan anak yatim yang masih tinggal bersama keluarga dirumah belum tentu mendapatkan hal yang sama dengan anak yatim yang diasuhan di Panti Asuhan, anak yatim yang tinggal bersama keluarga masih berkesempatan mendapatkan kasih sayang dari ibu, atau keluarga yang lainnya secara langsung.

Salah satu Panti Asuhan yang memiliki peran seperti dijelaskan di atas adalah Panti Asuhan Griya Al Falah Purbalingga. Peran panti asuhan ini untuk membina anak-anak dengan berbagai latar belakang kehidupan sosial, mengadakan pendidikan keterampilan dan pembinaan keagamaan, pendidikan formal maupun non formal agar terbentuk anak yang siap menghadapi masa depan. Peneliti dalam pengamatan di panti asuhan di Purbalingga berdasarkan informasi ternyata tidak hanya menampung anak yatim saja akan tetapi anak yang kurang mampu yang masih memiliki orang tua.

Berdasarkan observasi awal peneliti, Panti Asuhan Griya Al Falah ini memiliki anak asuhan yang cukup berprestasi sehingga dapat menggambarkan karakter yang cukup percaya diri pada anak asuhannya. Selain itu menurut pengasuhan yayasan Griya Al Falah, justru banyak orang tua di luar sana yang ingin memasukan anaknya di panti asuhan Griya Al Falah. Pendapat para orang tua bahwa panti asuhan ini dapat meningkatkan keilmuan dan kerajinan ibadah pada anak, sehingga lebih terarah. Meskipun tidak semua anak asuhan berprestasi dan percaya diri, namun

menjadi menarik untuk meneliti bagaimana sebenarnya penghambat dan kurangnya percaya diri anak, serta untuk membangun segala keterbatasannya. Sehingga akan tercapai solusi yang dapat memecahkan problem tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Anak panti asuhan mengalami kendala tentang tingkat kepercayaan diri.
2. Keadaan tempat tinggal dan faktor lainnya mempengaruhi tingkat percaya diri anak, namun kehidupan di panti asuhan yang jauh dari fasilitas membuat kepercayaan diri anak yatim panti asuhan surut.
3. Terdapat beberapa perbedaan kondisi kepercayaan diri anak yatim panti asuhan dengan berada dalam keluarga utuh dengan keluarga yang sudah tidak utuh lagi terutama keluarga inti.
4. Peran bimbingan agama Islam diperlukan dalam memupuk tumbuh kembang anak dengan baik sesuai dengan syariat Islam. Tujuannya agar anak mempunyai tuntunan dan pedoman dalam kehidupan.

C. Fokus Penelitian

Titik fokus penelitian ini adalah anak usia 12-15 tahun sebanyak 16 anak tentang konseling agama Islam dalam meningkatkan percaya diri anak. Alasan peneliti bahwa anak usia 12-15 (usia remaja awal) penting karena untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif, psikomotorik yang ada pada dirinya dalam menyongsong ke masa dewasanya kelak. Maka penelitian ini mengambil judul

“Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan rasa Percaya Diri Anak Di Panti Asuhan Griya Al Falah Purbalingga”.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan percaya diri anak di panti asuhan Al Falah Purbalingga yang dilakukan pihak pengelola?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung konseling agama Islam dalam meningkatkan percaya diri anak di panti asuhan Al Falah Purbalingga yang dilakukan pihak pengelola?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pelaksanaan atau proses konseling agama Islam dalam meningkatkan percaya diri anak di panti asuhan Al Falah Purbalingga yang dilakukan pihak pengelola
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi kurangnya percaya diri pada anak di Panti Asuhan Al Falah Purbalingga

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan gambaran pengaruh konsep pengasuhan terhadap percaya diri anak yatim sehingga secara akademis penelitian ini diharapkan akan menyumbang khasanah keilmuan intelektual umat Islam dibidang pendidikan agama Islam dan para pengambil kebijakan. Selain itu dapat juga menjadi bahan pertimbangan kebijakan

pemerintah terkait peningkatan kualitas panti asuhan agar menjadi layak huni dan ramah anak.

2. Praktis

1. Organisasi/ Kelembagaan, sebagai bahan pengelolaan konseling agama Islam yang lebih baik lagi terhadap anak asuhan dalam meningkatkan sikap percaya diri
2. Peneliti, sebagai bahan penelitian tentang konsep pengasuhan Panti Asuhan yang lebih baik lagi dan mencari solusi terbaik dalam meningkatkan kepercayaan diri terhadap anak asuhan
3. Masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sikap ketika mengatasi krisis percaya diri pada anak yatim

